

Tingkat Pengetahuan Mengenai Penyakit Kaki Gajah (*Filariasis*) Pada Mahasiswa/i Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan Universitas Negeri Padang
Knowledge Level of Elephant Foot Disease (*Filariasis*) in Biology Students at Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta and Padang State University

Annisah Nurrahmatillah¹, Anis Fuady Surya Putra¹, Azka Mutiara Salsabila¹, Fauziah Aktavia¹, Nida Khairun Nisaa¹, Anggun Rafila Putri², Mesy Maisarah², Narti Fitriana¹, Mades²

¹Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir H. Juanda No.95 Cempaka Putih, 15412 Tangerang Selatan

Jl. Prof. Dr. hamka, Air Tawar, 25171 Padang

Email: annisah.nrh19@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Filariasis atau penyakit kaki gajah adalah penyakit yang diakibatkan oleh cacing parasit Nematoda yang tergolong dalam superfamilia *Filarioidea*. *Filariasis* tersebar karena vektor nyamuk. Penyakit ini menjadi salah satu masalah serius di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan dan kewaspadaan mengenai penyakit *Filariasis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta menganalisis pengetahuan mahasiswa/i dalam lingkup kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang terhadap penyakit filariasis (kaki gajah). Metode penelitian menggunakan kuesioner yang disebar pada mahasiswa Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang angkatan 2019, 2020, dan 2021. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, banyak responden yang sudah mengetahui tentang *Filariasis*, penyebab, ciri infeksi, dan pencegahan. Namun, diperlukan pengetahuan lebih lagi tentang *Filariasis* terutama dalam hal cara penularan dan cara penanganan. Beberapa cara yang dilakukan agar kasus filariasis menurun adalah dengan cara menjaga kebersihan fisik dan lingkungan, meminum obat yang disarankan, dan memiliki pola hidup yang lebih baik

Keywords: Filariasis, Pengetahuan, Vektor, Kebersihan

PENDAHULUAN

Filariasis atau penyakit kaki gajah adalah penyakit zoonosis menular yang banyak ditemukan di wilayah tropika seluruh dunia. Filariasis ditemukan di daerah Asia, Afrika, Amerika Tengah, dan Selatan. Penyebab filariasis adalah sekelompok cacing parasit nematoda yang tergolong superfamilia *Filarioidea* yang menyebabkan infeksi sehingga berakibat munculnya edema (pembengkakan) (Depkes RI, 2006). Penyakit ini dapat menyerang semua golongan umur dan jenis kelamin, penularannya melalui gigitan beberapa jenis nyamuk (Kemenkes RI, 2016). Saat ini di Indonesia telah diidentifikasi ada 23 spesies nyamuk dari 5 genus yang menjadi vektor filariasis yaitu: *Mansonia*, *Anopheles*, *Culex*, *Aedes* dan *Armiqeres*. Cacing-cacing kecil dihisap oleh gigitan nyamuk pada malam hari. Sesudah 7 sampai 21 hari, nyamuk menyempotkan cacing kecil ke dalam darah orang lain ketika menggigit orang tersebut.

Nyamuk-nyamuk tersebut menggigit pada malam hari, biasanya antara jam 10 malam sampai jam 2 pagi (Dinkes Kabupaten Alor, 2002).

Di Indonesia, penyakit ini merupakan salah satu penyakit endemis yang masih menjadi masalah kesehatan (Depkes RI, 2006). Tercatat bahwa tahun 2015 dilaporkan bahwa 29 provinsi dan 236 kabupaten/kota mengalami endemis filariasis sehingga diperkirakan sebanyak 102.279.739 orang tinggal di kawasan endemis tersebut berisiko terinfeksi filariasis (Kemenkes RI, 2016). Tahun 2016 sebanyak 13.009 kasus, yang mana terdapat 236 kabupaten/kota endemis di Indonesia dan terjadi peningkatan jumlah kasus filariasis pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2017). Tahun 2017 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, sebanyak 236 kabupaten/kota tergolong endemis filariasis (Infodatin Kemenkes RI, 2018). Filariasis di Indonesia pertama kali dilaporkan oleh Haga dan Van Eecke pada tahun 1889 di Jakarta yaitu dengan ditemukannya penderita filariasis skrotum. Pada tahun 1937 Brug membuat suatu rangkuman tentang laporan filariasis di seluruh Indonesia. Saat itu diketahui dua jenis cacing filaria sebagai penyebabnya yaitu *Wuchereria bancrofti* (*W. bancrofti*) dan *Brugia malayi* (*B. malayi*) (Depkes RI, 2006). Kemudian seiring perkembangan penelitian tentang penyakit ini ditemukan fakta bahwa filariasis di Indonesia disebabkan oleh tiga spesies cacing filaria yaitu *Wuchereria bancrofti* (*W. bancrofti*), *Brugia malayi* (*B. malayi*) dan *Brugia timori* (*B. timori*). Tetapi lebih dari 70% kasus filariasis di Indonesia disebabkan oleh *Brugia malayi* (*B. malayi*) (Depkes RI, 2008). Kasus filariasis di Indonesia (penyakit kaki gajah) tidak menimbulkan kematian tetapi menyebabkan kecacatan, kemiskinan, dan masalah sosial (Ambarital, 2014). Selain itu filariasis dapat menimbulkan dampak psikologis bagi penderitanya karena penderita dapat diasingkan oleh keluarga dan masyarakat akibat cacat yang diderita (Santoso, 2014).

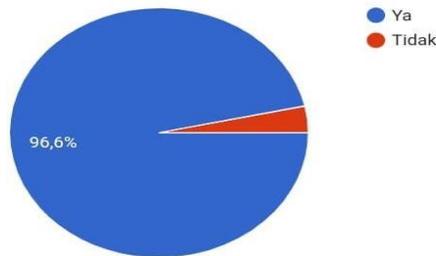
Filariasis biasanya dikelompokkan menjadi tiga macam, berdasarkan bagian tubuh atau jaringan yang menjadi tempat bersarangnya yaitu filariasis limfatik, filariasis subkutan (bawah jaringan kulit), dan filariasis rongga serosa (*serous cavity*). Pada tahun 1994, *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan pernyataan bahwa penyakit kaki gajah dapat dieliminasi. Selanjutnya, pada tahun 1997 *World Health Assembly* membuat resolusi tentang eliminasi penyakit kaki gajah dan pada tahun 2000 WHO telah menetapkan komitmen global untuk mengeliminasi penyakit kaki gajah dengan membuat sebuah program *The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem by the Year 2020* (Depkes RI, 2002). Program eliminasi filariasis di dunia dimulai berdasarkan deklarasi WHO tahun 2000, sedangkan di Indonesia dimulai pada tahun 2002. Indonesia menetapkan dua pilar yang akan dilaksanakan untuk mencapai eliminasi tersebut diantaranya dengan memutuskan rantai penularan, mencegah dan membatasi kecacatan karena filariasis (Kemenkes RI, 2010). Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program tersebut adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, baik perorangan atau lembaga kemasyarakatan, agar berperan aktif dalam eliminasi filariasis (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa peranan masyarakat khususnya mahasiswa sebagai generasi milenial sangat dibutuhkan untuk mendukung eliminasi filariasis di Indonesia yang mahasiswa diharapkan dapat turun langsung ke lingkungan masyarakat luas untuk mengedukasi dan menyalurkan pemahaman yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta menganalisis pengetahuan mahasiswa/i dalam lingkup kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang terhadap penyakit filariasis (kaki gajah).

METODELOGI

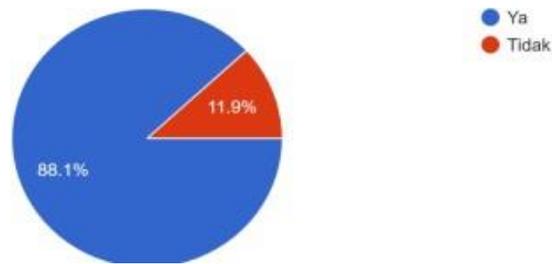
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021 dengan memanfaatkan layanan google form sebagai instrumen penyebaran kuesioner penelitian. Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa milenial terhadap penyakit filariasis. Penelitian dilaksanakan dengan cara peneliti menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup melalui layanan google form yang akan diisi oleh responden penelitian. Responden terdiri atas mahasiswa milenial yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa milenial aktif dari UNP dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 responden mahasiswa yang diperoleh dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang telah mengisi kuesioner penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



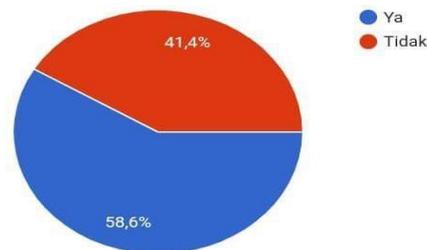
Gambar 1. Pengetahuan Tentang Penyakit Kaki Gajah

Berdasarkan data yang diperoleh (Gambar 1) diketahui bahwa 96,6% responden menyatakan mengetahui penyakit Filariasis (penyakit kaki gajah) dan 0,4% menyatakan tidak mengetahui penyakit filariasis (penyakit kaki gajah). Persentase tersebut dapat menggambarkan pengetahuan mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang yang baik terhadap filariasis. Persentase tersebut juga menggambarkan bahwa filariasis (penyakit kaki gajah) sudah sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang.



Gambar 2. Pengetahuan tentang penyebab penyakit kaki gajah

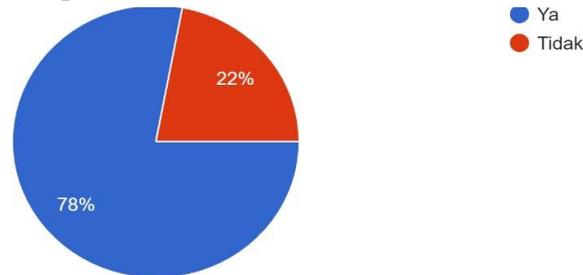
Berdasarkan data yang diperoleh (Gambar 2) diketahui bahwa 88,1% responden menyatakan mengetahui penyakit Filariasis (penyakit kaki gajah) dan 11,9% menyatakan tidak mengetahui penyakit Filariasis (penyakit kaki gajah). Persentase tersebut dapat menggambarkan pengetahuan mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang yang baik terhadap filariasis. Persentase tersebut juga menggambarkan bahwa filariasis (penyakit kaki gajah) sudah sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang. Pengetahuan responden tentang hal-hal yang mendasar dari penyakit ini menyebabkan mereka tahu cara mencegah penularan penyakit ini. Sebagian besar responden mengetahui penyakit filariasis dapat dicegah. Filariasis (penyakit kaki gajah) yang disebabkan oleh cacing filaria yang menyerang saluran dan kelenjar getah bening. Penyakit ini dapat merusak sistem limfe, pembengkakan pada kaki, tangan, glandula mammae, skrotum dan dapat menimbulkan cacat seumur hidup serta stigma sosial bagi penderita dan keluarganya (Depkes RI, 2008).



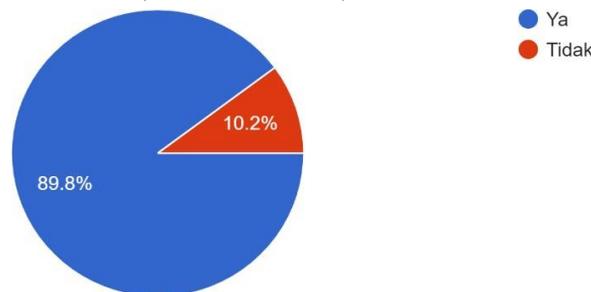
Gambar 3. Pengetahuan mengenai penularan penyakit kaki gajah

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa 58,6% mahasiswa/i UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang menyatakan mengetahui cara penularan penyakit kaki gajah. Penyebab utama kaki gajah memang cacing. Akan tetapi, penularan dan penyebarannya melalui nyamuk. Jadi, semua cacing yang bersarang di pembuluh limfatik akan mengganggu fungsi normal dari sistem limfatik, yakni sistem tubuh yang berperan utama sebagai sistem kekebalan tubuh. Cacing yang masuk ke tubuh ini dapat bertahan selama kurang lebih 6 hingga 8 tahun. Selama masa hidupnya, cacing akan menghasilkan jutaan mikrofilaria yang beredar dalam darah. Ketika nyamuk mengisap darah orang yang terinfeksi, mikrofilaria akan berpindah ke tubuh si nyamuk. Nyamuk yang terinfeksi ini disebut sebagai vektor filariasis yang bisa menyebarkan infeksi lewat gigitannya pada manusia. Ketika nyamuk yang terinfeksi ini menggigit kulit seseorang, larva parasit akan diendapkan pada kulit dan masuk ke tubuh. Larva

akan berpindah ke sistem limfatik, berkembang biak dan menyebabkan penyakit. Siklusnya penularan akan terus terjadi seperti demikian.



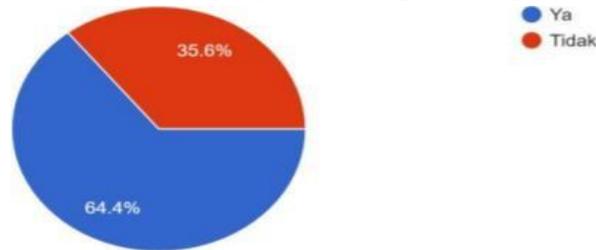
Gambar 4. Pengetahuan mengenai ciri-ciri orang yang terinfeksi penyakit kaki gajah Berdasarkan data yang diperoleh, 78% mengetahui bagaimana ciri-ciri orang yang terinfeksi penyakit kaki gajah (filariasis) dan 22% tidak mengetahui (Gambar 4). Ciri-ciri orang yang terinfeksi penyakit kaki gajah berdasarkan data yang diperoleh adalah terjadinya pembengkakan pada kaki atau kaki terlihat membesar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibrahim (2019) dalam penelitiannya, gejala klinis penyakit kaki gajah yaitu timbulnya pembengkakan pada area telapak kaki hingga betis yang disebabkan oleh sumbatan pada pembuluh limfe sehingga kaki penderita menjadi besar menyerupai kaki gajah, dan biasanya terjadi pada usia di atas 30 tahun. Selain terjadi pembengkakan pada kaki, penyakit ini juga dapat menimbulkan pembengkakan pada tangan, glandula mammae dan scrotum. Gejala klinis akut penyakit filariasis antara lain peradangan dan pembengkakan pada saluran getah bening yang disertai demam, sakit kepala, rasa lemah, dan timbulnya abses/bisul. Adapun gejala klinis kronis adalah terjadinya pembesaran yang menetap (elephantiasis) pada tungkai, lengan, buah dada, dan alat kelamin perempuan maupun laki-laki. Perbesaran organ tersebut dapat mencapai beberapa kali dari ukuran biasa. Penderita filariasis akan menderita radang pada kulit dan daerah pangkal paha. Selain itu, penderita filariasis dapat mengalami kliuria yaitu pecahnya saluran limfe dan pembuluh darah di ginjal oleh cacing filarial dewasa sehingga cairan limfe dan darah masuk ke dalam saluran kemih. Pada kondisi ini air kencing akan tampak seperti susu karena mengandung lemak dan terkadang disertai darah (Ernawati, 2017).



Gambar 5. Pengetahuan pengobatan penyakit kaki gajah

Pengetahuan pengobatan penyakit kaki gajah 89,8% mengatakan bahwa penyakit kaki gajah dapat diobati dan 10,2% mengatakan tidak dapat diobati. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjana et al. (2017) yang menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengobatan cukup baik, lebih dari setengah responden mengetahui bahwa

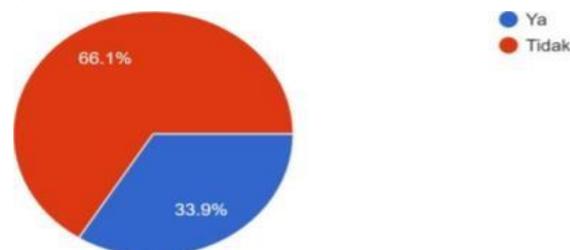
penyakit ini dapat diobati dan obatnya dapat diperoleh dari petugas kesehatan, namun masih ada beberapa responden yang menyebutkan bahwa obat filriasis dapat diperoleh dari toko obat. Namun, belum ditemukannya penelitian tentang pengobatan penyakit kaki gajah hingga penderita dapat sembuh total, hanya saja penyakit ini dapat di cegah.



Gambar 6. Pengetahuan mengenai cara mencegah penyakit kaki gajah

Gambar 6 menunjukkan persentase pengetahuan masyarakat milenial di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang mengenai pencegahan kaki gajah. Sebanyak 64,4% responden mengetahui cara pencegahan filariasis atau kaki gajah, sedangkan 35,5% tidak mengetahui cara mencegah penyakit kaki gajah. Sebanyak 41% responden berpendapat tentang beberapa cara pencegahan penyakit kaki gajah, seperti menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan pembasmian nyamuk, memakai *lotion* anti nyamuk keelambu ketika tidur, serta meminum obat untuk menjaga imunitas tubuh.

Jawaban yang dituliskan oleh para responden berarti menunjukkan kesadaran mengenai pencegahan kaki gajah dari hal-hal kecil. Hal tersebut sudah benar dilakukan, terutama mengenai kebersihan diri dan lingkungan. Ada beberapa tambahan pencegahan penyakit kaki gajah yang bisa dilakukan untuk mencegah penyakit kaki gajah menurut Masrizal (2013), yaitu penyuluhan di daerah endemis mengenai cara penularan dan cara pengendalian vektor (nyamuk), mendeteksi larva infeksi dalam nyamuk menggunakan umpan manusia yang kemudian akan diidentifikasi waktu dan tempat menggigit nyamuk, mengubah konstruksi rumah dengan pemasangan kawat kasa dan memusnahkan tempat perindukan nyamuk, dan melakukan pengobatan menggunakan DEC atau *Diethylcarbazine Citrate*.

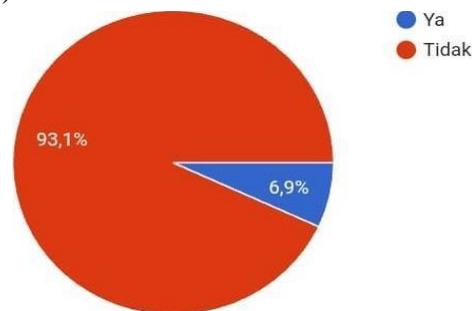


Gambar 7. Pengetahuan mengenai cara penanganan penyakit kaki gajah

Selanjutnya adalah Gambar 5 yang menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat milenial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang mengenai cara penanganan terhadap penyakit filariasis. Sebanyak 66,1% responden belum mengetahui cara penanganan penyakit filariasis, sedangkan hanya 33,9% responden yang mengetahui cara penanganan kaki gajah. Jawaban responden yang mengetahui cara penanganan penyakit filariasis

antara lain dengan mengonsumsi obat antibiotik dan antiparasit, mengompres kaki yang bengkak, dan menggunakan herbal.

Saran menggunakan obat tersebut sudah benar dilakukan seperti yang disampaikan oleh Masrizal (2013), DEC atau *diethylcarbazine citrate* akan membunuh mikrofilia dan cacing dewasa pada pengobatan jangka panjang. Selain DEC, obat antibiotik yang bisa dikonsumsi adalah semisintetik dari golongan makrolid yang memiliki aktivitas luas terhadap nematoda dan ektoparasit dan akan membunuh mikrofilaria. Pengobatan herbal juga kerap dilakukan oleh masyarakat dengan cara menyiram menggunakan air dingin dan dipijat, menggunakan daun lumbu alas, dioles minyak kelapa, serta berendam di rebusan air dengan tambahan nasi, garam, dan serai. Namun, untuk pengobatan yang paling efektif dan minim efek samping adalah dengan cara medis (Dheo *et al.*, 2019).



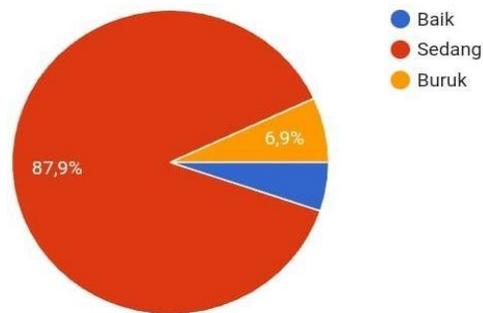
Gambar 8. Pengetahuan mengenai ada/tidaknya penderita kaki gajah dilingkungan responden.

Gambar 8 menunjukkan persentase ada atau tidaknya penderita kaki gajah dilingkungan responden. Berdasarkan data yang diperoleh, 93,2 % responden menyatakan kalau di lingkungan sekitarnya tidak terdapat orang yang menderita kaki gajah, sedangkan 6,8 % responden menyatakan jika di lingkungan sekitarnya terdapat orang yang menderita kaki gajah.

Beberapa penelitian menyebutkan faktor risiko lingkungan terdiri dari habitat nyamuk di sekitar rumah, konstruksi plafon yang tidak baik, ventilasi tanpa kawat kasa, adanya kandang ternak dekat rumah, kepadatan hunian yang tinggi, adanya barang-barang bergantung, dan sanitasi lingkungan yang buruk (Ernawati, 2017).

Lingkungan biologi dapat menjadi faktor pendukung terjadinya penularan filariasis. Contoh lingkungan biologi adalah adanya tanaman air, genangan air, rawa-rawa, dan semak-semak sebagai tempat pertumbuhan nyamuk *Mansonia* sp. Tumbuhan bakau, lumut, ganggang dan berbagai tumbuhan lain dapat mempengaruhi kehidupan larva karena ia dapat menghalangi sinar matahari atau melindungi dari serangan makhluk hidup lainnya. Di samping itu, habitat vektor potensial filariasis antara lain adalah drum air, selokan, kolam ikan, ban bekas, tambak, dan tempat minum ternak (Fitriyana, Sukendra, & Windraswara, 2018).

Menurut Masrizal (2012), filariasis juga dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi bagi penderita dan keluarganya. Penderita tidak dapat bekerja secara optimal yang mengakibatkan hidupnya tergantung kepada orang lain sehingga menambah beban keluarga dan masyarakat. Total kerugian ekonomi pada keluarga miskin akibat ketidakmampuan karena filariasis diperkirakan 67% dari total pengeluaran rumah tangga perbulan.



Gambar 9. Pengetahuan mengenai penanganan penyakit kaki gajah di Indonesia.

Gambar 9 menunjukkan persentase tentang pendapat responden terhadap penanganan penyakit kaki gajah di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, 88,1 % responden menyatakan kalau penanganan penyakit kaki gajah di Indonesia sedang, 6,9 % responden menyatakan kalau penanganan penyakit kaki gajah di Indonesia buruk, serta 5% responden menyatakan kalau penanganan penyakit kaki gajah di Indonesia baik. Dari data diatas dapat dilihat bahwa penanganan penyakit kaki gajah di Indonesia masih jauh dari kata baik. Di Indonesia, diperkirakan 132 juta penduduk Indonesia berisiko terhadap penularan kaki gajah karena merupakan penyakit endemis di Indonesia. Kasus ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia di 337 kabupaten/kota dan diperkirakan prevalensi kaki gajah sebanyak 19%, yang berarti penyakit ini menyerang 40 juta penduduk. Prevalensi cukup tinggi terdapat di wilayah Maluku, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku Utara (Kemenkes, 2009).



Gambar 10. Pengetahuan mengenai semua kalangan dapat terkena penyakit kaki gajah

Gambar 10 menunjukkan persentase pengetahuan masyarakat milenial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang mengenai semua kalangan dapat terkena penyakit filariasis. Sebanyak 98,3% responden mengetahui bahwa semua kalangan dapat terkena penyakit filariasis dan sebanyak 1,7 responden belum mengetahui bahwa semua kalangan dapat terkena penyakit filariasis. Penyakit filariasis dapat menyerang segala umur mulai dari anak kecil hingga ke orang dewasa. Menurut penelitian Santoso (2014) di wilayah Muaro Jambi, Jambi. Mengatakan bahwa semakin tinggi umur, maka akan semakin tinggi pula seseorang dapat terkena penyakit filariasis. pada usia produktif memiliki resiko terkena penyakit filariasis yang lebih besar karena pada usia tersebut sering melakukan aktivitas pada malam hari seperti ronda malam atau pengajian.

KESIMPULAN

Filariasis atau penyakit kaki gajah adalah penyakit yang diakibatkan oleh cacing parasit Nematoda yang tergolong dalam superfamilia filariidae. Filariasis tersebar karena vektor nyamuk. Penyakit ini menjadi salah satu masalah serius di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan dan kewaspadaan mengenai penyakit filariasis. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, banyak responden yang sudah mengetahui tentang filariasis, penyebab, ciri infeksi, dan pencegahan. Namun, diperlukan pengetahuan lebih lagi tentang filariasis terutama dalam hal cara penularan dan cara penanganan. Beberapa cara yang dilakukan agar kasus filariasis menurun adalah dengan cara menjaga kebersihan fisik dan lingkungan, meminum obat yang disarankan, dan memiliki pola hidup yang lebih baik.

REFERENSI

- Ambarita, L. P., Taviv, Y., Sitorus, H., Pahlevi, R. I., Kasnodihardjo. (2014). Perilaku Masyarakat Terkait Penyakit Kaki Gajah dan Program Pengobatan Massal di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari, Jambi. *Media Litbangkes*, 24(4), 191-198.
- Departemen Kesehatan RI. (2002). *Pedoman Penentuan Daerah Endemis Penyakit Kaki Gajah (Filariasis)*. Jakarta: Ditjen P2M dan PL Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Alor. (2002). *Modul Pelatihan Pengobatan dan Penanganan Berbagai Kasus Jangka Panjang bagi Petugas Kesehatan*. Kupang: UPTD Pelatihan Tenaga Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Penatalaksanaan Kasus Klinis Filariasis*. Jakarta: Direktorat Jenderal PP& PL.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Pedoman Program Eliminasi Filariasis di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan, Ditjen P2M & PL.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Pedoman Pengendalian Filariasis*. Jakarta: Depkes RI.
- Dheo, R. P., Siti M., & Arrum F. A. M. (2019). Perilaku Pencarian Pengobatan dan Perawatan Mandiri pada Penderita Filariasis di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 14(2), 122-135
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, (2016). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jateng.
- Ernawati, Aeda. (2017). Faktor Resiko Penyakit Filariasis (Kaki Gajah). *Jurnal Litbang*. 13(2): 105 – 114.
- Fitriyana, Sukendra, D. M., & Windraswara, R. 2018. Distribusi Spasial Vektor Potensial Filariasis dan Habitatnya di Daerah Endemis. *Higea Journal of Public Health Research and Development*. 2 (2), 320–330.
- Ibrahim, Nurlaila. (2019). Ha'i Bou: Perspektif Lokal Penyakit Filariasis di Maukaro, Ende, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Emik*. 2(1): 56 – 70.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Infodatin. Situasi Filariasis di Indonesia Tahun 2015. Jakarta : Pusat Data dan Informasi.

- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal PP& PL.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Menuju Indonesia Bebas Filariasis*. Jakarta: Infodatin Kementerian Kesehatan.
- Masrizal. (2013). Penyakit Filariasis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(1) : 32-38.
- Nurjana, Made Agus et al. (2017). Situasi Filariasis Setelah Pengobatan Massal Tahun Ketiga Di Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 16(2): 93 – 103.
- Santoso. (2014). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dengan Kejadian Filariasis di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 13(3), 210-218.
- Santoso, Taviv Y. (2014). Situasi Filariasis Setelah Pengobatan Massal di Kabupaten Muaro Jambi. *Bul. Penelit. Kesehat*. 42(3):153-160.
- Subdit Filariasis, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI. (2009). *Laporan Kasus Klinis Kaki gajah di Indonesia tahun 2000-2009*. Jakarta: Kemenkes RI.